

DECISION OF THE DIRECTOR GENERAL OF TAXES ON THE 2013 CURRICULUM

Aqiq Zaman Rusnadi¹, Candra Ardi Sujono², M. Mahbubi³

¹Universitas Nurul Jadid, Indonesia

²Universitas Nurul Jadid, Indonesia

³Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Email: azamrusnadi@gmail.com, hexelgabut@gmail.com, mahbubi@unuja.ac.id

Received: March 2025

Accepted: January 2025

Published: April 2025

Abstract:

The curriculum is an important component in the education system, including in Islamic religious education held in madrasahs. The decision of the Directorate General of Islamic Education of the Ministry of Religious Affairs to continue the implementation of the 2013 Curriculum (K-13) in the subject of Islamic Religious Education (PAI), although it was postponed nationally by the Ministry of Education and Culture, is a strategic step in improving the quality of religious education. This study aims to examine the implementation of this decision at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Probolinggo as one of the madrasahs under the auspices of the Ministry of Religious Affairs. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through interviews, observations, and documentation of PAI teachers, madrasah principals, and students. The results of the study indicate that MAN 2 Probolinggo has consistently implemented the 2013 Curriculum in the subject of PAI, although it still faces several obstacles, such as limited learning media and the need for further training for teachers. However, in general, the implementation of this curriculum has a positive impact on improving the quality of learning and character building of students. This study recommends the need for ongoing mentoring and provision of supporting facilities so that the implementation of the 2013 Curriculum is increasingly optimal in madrasah.

Keyword: Decision, Director General of Taxes, 2013 Curriculum

INTRODUCTION

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan jalur normal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK), dan lembaga pendidikan tinggi. (Khairul & Jazuli, 2022). Pendidikan Islam di Indonesia memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter bangsa yang religius, beradab, dan berwawasan kebangsaan. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan teologis semata, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai, etika, dan moral yang dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang utuh. Oleh karena itu, pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi salah satu mata pelajaran yang tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga terus diperkuat melalui kebijakan dan regulasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Salah satu kebijakan penting yang mempengaruhi wajah pendidikan agama di Indonesia adalah keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) Kementerian Agama Republik Indonesia dalam menerapkan dan melanjutkan Kurikulum



2013 untuk mata pelajaran PAI.

Kurikulum 2013 yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 merupakan salah satu bentuk reformasi pendidikan nasional yang bertujuan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Kurikulum ini mengedepankan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, penguatan pendidikan karakter, serta penekanan pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang berbasis pada nilai-nilai kehidupan. Namun, dalam pelaksanaannya, Kurikulum 2013 sempat mengalami tarik ulur di banyak sekolah karena berbagai kendala teknis dan non-teknis, mulai dari kesiapan guru, ketersediaan buku, hingga pemahaman satuan pendidikan terhadap substansi kurikulum. Di tengah dinamika ini, Kementerian Agama melalui Dirjen Pendidikan Islam mengambil langkah tegas dan berbeda, yakni dengan tetap melanjutkan penerapan Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI di sekolah-sekolah umum dan madrasah di bawah naungannya.

Keputusan ini dituangkan dalam beberapa surat edaran dan regulasi resmi yang menegaskan bahwa Kementerian Agama memiliki kewenangan penuh untuk mengelola kurikulum PAI, sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Dengan dasar regulasi ini, Kemenag merasa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kurikulum PAI yang diajarkan di sekolah dan madrasah mampu menjawab tantangan zaman, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin. Kurikulum 2013 dalam konteks PAI tidak hanya menghadirkan perubahan pada struktur materi dan metode pembelajaran, tetapi juga membawa semangat baru dalam membangun karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan cinta damai. (姫野俵太, 2007)

Dalam konteks ini, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Probolinggo menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Terletak di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, MAN 2 Probolinggo telah lama dikenal sebagai madrasah yang aktif dalam mengikuti perkembangan kebijakan pendidikan nasional, termasuk dalam pelaksanaan kurikulum terbaru. Dengan latar belakang sejarah yang panjang dan pengalaman dalam mengelola pendidikan agama secara profesional, madrasah ini menjadi contoh yang relevan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana keputusan Dirjen Pendidikan Islam tentang Kurikulum 2013 diimplementasikan pada tingkat satuan pendidikan.

Penelitian ini muncul dari keprihatinan akan pentingnya memahami sejauh mana kebijakan nasional, khususnya yang berasal dari Dirjen Pendidikan Islam, dapat diimplementasikan secara efektif di tingkat sekolah atau madrasah. Meskipun kebijakan berskala nasional, setiap satuan pendidikan tentu memiliki karakteristik, tantangan, dan peluang yang berbeda dalam penerapannya. Oleh karena itu, penting untuk melihat lebih dekat bagaimana MAN 2 Probolinggo merespons, mengadopsi, dan mengembangkan Kurikulum 2013 dalam konteks lokal mereka. Hal ini mencakup bagaimana guru-guru PAI melaksanakan pembelajaran berdasarkan K-13, bagaimana siswa merespons materi dan metode

baru, serta bagaimana pihak madrasah membangun ekosistem yang mendukung penerapan kurikulum tersebut.

Penelitian ini berangkat dari latar belakang bahwa tidak semua lembaga pendidikan memiliki kesiapan yang sama dalam mengimplementasikan kebijakan kurikulum baru. Keberhasilan penerapan Kurikulum 2013, khususnya untuk mata pelajaran PAI, sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kepemimpinan dan manajemen madrasah itu sendiri. MAN 2 Probolinggo sebagai salah satu madrasah unggulan di wilayahnya tentu memiliki pengalaman yang menarik untuk ditelaah. Dengan komitmen terhadap mutu pendidikan dan keberhasilan dalam mengelola program-program unggulan, madrasah ini menjadi subjek yang tepat untuk menggali lebih dalam praktik implementasi Kurikulum 2013 berdasarkan keputusan Dirjen Pendis.

Permasalahan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana keputusan Dirjen Pendidikan Islam tentang Kurikulum 2013 diterapkan dalam pembelajaran PAI di MAN 2 Probolinggo. Penelitian ini juga ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan kurikulum tersebut, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga mencoba memahami dinamika yang terjadi di antara guru, siswa, dan pihak madrasah dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum menjadi praktik pembelajaran yang nyata dan berdampak.

Dengan mengangkat MAN 2 Probolinggo sebagai lokasi penelitian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi madrasah lain dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 PAI secara lebih optimal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pihak Kementerian Agama, khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, dalam merancang kebijakan lanjutan yang lebih aplikatif dan kontekstual. Karena pada akhirnya, keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh seberapa baik ia dirancang di tingkat pusat, tetapi juga seberapa efektif ia dijalankan di ruang-ruang kelas tempat peserta didik belajar dan berkembang setiap harinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai strategi utamanya. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai implementasi kebijakan kurikulum. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru-guru PAI, kepala madrasah, serta siswa, observasi kegiatan pembelajaran, dan studi dokumentasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan jawaban yang komprehensif dan reflektif mengenai keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum 2013 sesuai keputusan Dirjen Pendidikan Islam di MAN 2 Probolinggo.

Dengan demikian, pendahuluan ini memberikan landasan awal yang kuat untuk memahami konteks kebijakan pendidikan Islam, khususnya dalam hal kurikulum, serta alasan mengapa MAN 2 Probolinggo dipilih sebagai lokasi

penelitian. Penelitian ini menjadi penting tidak hanya sebagai kajian akademik, tetapi juga sebagai upaya mendokumentasikan praktik baik (best practice) pendidikan Islam di tingkat madrasah yang dapat ditiru dan dikembangkan oleh lembaga pendidikan lainnya di Indonesia.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam implementasi keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam tentang Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Probolinggo. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling relevan dalam menggali fenomena pendidikan yang kompleks dan kontekstual, terutama yang berkaitan dengan kebijakan, proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika internal madrasah dalam mengadopsi dan mengimplementasikan suatu kebijakan kurikulum. Penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap situasi nyata di lapangan.

Lokasi penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo, yang merupakan salah satu institusi pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni sebagai pelaksana kebijakan Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI. Selain itu, MAN 2 Probolinggo dikenal aktif dalam berbagai inovasi pendidikan dan memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam pelaksanaan kurikulum nasional. Hal ini menjadi pertimbangan penting dalam memilih lokasi penelitian agar data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang akurat, relevan, dan komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses pembelajaran PAI di kelas, bagaimana guru mengaplikasikan pendekatan Kurikulum 2013, serta bagaimana interaksi antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Wawancara dilakukan dengan berbagai informan kunci, seperti guru Pendidikan Agama Islam, kepala madrasah, serta peserta didik, untuk memperoleh data dari berbagai perspektif yang saling melengkapi. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, seperti dokumen kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, hasil evaluasi siswa, serta dokumen-dokumen resmi lainnya yang relevan dengan pelaksanaan Kurikulum 2013.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan secara induktif, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Peneliti membaca dan mengkaji data yang diperoleh secara teliti untuk menemukan pola-pola, tema-tema, serta makna-makna yang tersembunyi di balik fenomena yang diamati. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan data dari berbagai metode

pengumpulan dan berbagai informan yang berbeda. Selain itu, kehadiran peneliti di lapangan juga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks sosial dan budaya yang memengaruhi praktik pendidikan di madrasah tersebut.

Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana keputusan Dirjen Pendidikan Islam tentang Kurikulum 2013 diterapkan di MAN 2 Probolinggo, serta bagaimana kurikulum tersebut memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan madrasah.

FINDINGS AND DISCUSSION

Kurikulum berasal dari bahasa Latin, yakni Curriculae artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish. Hal ini dapat dimaknai, bahwa kurikulum adalah jarak waktu pendidikan yang harus dilalui oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh pengakuan yang biasanya dalam bentuk ijazah atau sertifikat. Dengan kata lain, bahwa kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.(Salim Salabi, 2022) Kaitannya Implementasi kebijakan pendidikan tidak pernah lepas dari dinamika sosial, budaya, dan politik yang melingkupinya. Hal ini juga tercermin dalam kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) Kementerian Agama Republik Indonesia mengenai pelaksanaan Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Keputusan untuk tetap melanjutkan Kurikulum 2013, meskipun sempat terjadi penundaan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari Kementerian Agama dalam mengembangkan pendidikan agama yang adaptif namun tetap menjaga substansi nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, pelaksanaan kebijakan tersebut di tingkat madrasah menjadi sangat penting untuk dikaji, terutama untuk mengetahui bagaimana kebijakan yang bersifat nasional dapat diterjemahkan secara efektif dalam praktik pembelajaran yang nyata. Salah satu madrasah yang menjadi contoh penerapan kebijakan ini adalah MAN 2 Probolinggo, sebuah madrasah negeri di bawah Kementerian Agama yang telah aktif melaksanakan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI.

Kurikulum 2013 memiliki kekhasan tersendiri dari kurikulum kurikulum sebelumnya dan ini sebagai pembeda dan kebaruan. Ada banyak aspek yang berupaya ditekankan pada kurikulum terbaru ini, terutama pada sisi aspek afektif. Hal ini bisa dilihat pada teks Keputusan Dirjen Pendidikan menyatakan bahwa tujuan K13 untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.(Hadi, 2020)

MAN 2 Probolinggo memiliki karakteristik yang khas sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dalam

pembelajaran, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan spiritual peserta didik. Dalam menerapkan Kurikulum 2013, madrasah ini mengawali prosesnya dengan perencanaan yang matang. Perencanaan kurikulum dilakukan melalui koordinasi antara pihak madrasah dan para guru, khususnya guru-guru PAI. Mereka terlebih dahulu mengikuti pelatihan dan bimbingan teknis mengenai Kurikulum 2013, baik yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama maupun oleh perguruan tinggi mitra seperti Universitas Negeri Malang. Dari hasil pelatihan tersebut, guru-guru PAI di MAN 2 Probolinggo kemudian menyusun perangkat pembelajaran, seperti silabus dan RPP, yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 menyoroti perubahan signifikan dalam metode pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru menjadi lebih fleksibel dan siswa menjadi lebih mandiri dalam proses belajar mereka. Implementasi, terutama di tingkat sekolah dasar, menghasilkan berbagai hasil karena perbedaan pemahaman dan kepekaan di antara para siswa serta tantangan dalam operasional dan infrastruktur sehari-hari. Keterlibatan dan kemampuan siswa terpengaruh dari hari ke hari. Pada awal penelitian, keterlibatan siswa tidak meningkat, tetapi hasil keterampilannya bervariasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru dalam menerapkan konsep-konsep ilmiah yang tercakup dalam kurikulum.(Shiddiq et al., 2024)

Perencanaan ini juga diselaraskan dengan kalender pendidikan yang ditetapkan oleh Direktorat Pendidikan Madrasah setempat. MAN 2 Probolinggo tidak hanya mengacu pada kalender nasional, tetapi juga menyesuaikannya dengan kebutuhan lokal serta kalender keagamaan Islam. Hal ini menjadi penting karena madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan sering kali harus mengintegrasikan kegiatan akademik dengan kegiatan keagamaan seperti Ramadan, Maulid Nabi, dan kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan pembinaan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi bagian dari strategi kultural madrasah dalam menciptakan lingkungan belajar yang islami dan kontekstual.

Dalam pelaksanaannya, Kurikulum 2013 di MAN 2 Probolinggo membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran. Kurikulum ini mendorong penggunaan pendekatan saintifik yang mengintegrasikan lima langkah utama, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif, serta mampu mengaitkan konsep-konsep keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator yang membimbing siswa dalam proses eksplorasi dan pembentukan pengetahuan. Di madrasah ini, guru PAI menerapkan metode tersebut dengan berbagai modifikasi agar sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan belajar yang ada. Siswa dilibatkan dalam diskusi kelompok, presentasi, analisis kasus keagamaan, dan juga praktik ibadah yang menjadi bagian integral dari pembelajaran.

Kurikulum 2013 juga mengubah cara evaluasi pembelajaran. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa nilai ujian, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran dan perkembangan siswa secara holistik. Penilaian dilakukan melalui berbagai instrumen seperti observasi, penugasan proyek, portofolio, dan refleksi diri siswa. Evaluasi ini mencakup tiga domain utama yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap dinilai melalui pengamatan guru terhadap perilaku siswa di kelas dan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan diukur melalui tes tertulis maupun lisan, sementara keterampilan dievaluasi melalui tugas-tugas praktik seperti ceramah keagamaan, hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, serta kegiatan sosial keagamaan. Pendekatan penilaian ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pencapaian siswa dan memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran.

Meskipun implementasi Kurikulum 2013 di MAN 2 Probolinggo telah berjalan dengan baik, tidak berarti pelaksanaannya tanpa kendala. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain adalah keterbatasan dalam fasilitas penunjang pembelajaran seperti media digital dan laboratorium keagamaan yang memadai. Di samping itu, tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam menerapkan pendekatan saintifik, terutama mereka yang terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional guru menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan kualitas pelaksanaan kurikulum.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu aspek yang sangat penting adalah kurikulum. Kurikulum merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait dan mendukung satu sama lain. Komponen-komponen kurikulum ini meliputi tujuan, isi pembelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi. Kurikulum berperan dalam mencapai tujuan pendidikan dengan adanya kerja sama antara semua komponen yang ada. Apabila salah satu komponen kurikulum tidak berjalan dengan baik, maka sistem kurikulum tersebut akan berjalan dengan kurang optimal. Selain itu, dalam pelaksanaan kurikulum juga membutuhkan perencanaan dan pengorganisasian yang baik pada setiap komponennya. (MUSLIM & TANG, 2024)

Selain itu, perlu juga dicatat bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 di MAN 2 Probolinggo tidak lepas dari dukungan kepemimpinan kepala madrasah yang visioner. Kepala madrasah berperan sebagai motivator, fasilitator, dan pengarah bagi para guru dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum menjadi strategi pembelajaran yang kontekstual. Lingkungan madrasah yang kondusif dan semangat kolaboratif antar guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kebijakan ini. Dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar yang mempercayakan pendidikan anak-anak mereka kepada madrasah juga memberikan dorongan moral dan sosial yang besar bagi guru dan manajemen madrasah.

Penting pula disoroti bahwa di MAN 2 Probolinggo terdapat program

asrama atau ma'had yang digunakan sebagai wahana pembentukan karakter keagamaan siswa. Melalui program ini, nilai-nilai dalam Kurikulum 2013 diperkuat dengan kegiatan keagamaan seperti kajian kitab kuning, tahlidz, pembinaan ibadah, dan pembiasaan akhlakul karimah. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga di lingkungan asrama yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini mempertegas bahwa pendidikan agama di madrasah tidak hanya bersifat teoritik, tetapi juga praktik dan holistik.

Secara keseluruhan, pelaksanaan keputusan Dirjen Pendidikan Islam tentang Kurikulum 2013 di MAN 2 Probolinggo menunjukkan bahwa kebijakan tersebut dapat diimplementasikan dengan baik jika didukung oleh kesiapan sumber daya manusia, manajemen madrasah yang efektif, serta partisipasi aktif dari seluruh warga madrasah. Meskipun terdapat tantangan, pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, holistik, dan berbasis nilai sebagaimana dirancang dalam Kurikulum 2013 terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di madrasah. Pengalaman MAN 2 Probolinggo dapat menjadi model atau rujukan bagi madrasah lain dalam mengadopsi kebijakan serupa, dengan tetap mempertimbangkan konteks lokal dan kekhasan masing-masing lembaga.

CONCLUSION

Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama untuk tetap melanjutkan penerapan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bentuk tanggung jawab kelembagaan dalam memperkuat pendidikan agama yang relevan dengan perkembangan zaman. Di tengah dinamika kebijakan pendidikan nasional yang sempat mengalami penundaan implementasi Kurikulum 2013, Kementerian Agama mengambil posisi tegas untuk tetap melanjutkannya dengan alasan kesiapan internal dan urgensi penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama. Hal ini menunjukkan bahwa Kementerian Agama tidak hanya berperan sebagai regulator, tetapi juga sebagai pelindung nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi pendidikan Islam di Indonesia.

Penerapan kebijakan tersebut di tingkat satuan pendidikan, khususnya di MAN 2 Probolinggo, mencerminkan bagaimana kebijakan nasional dapat ditransformasikan ke dalam praktik pembelajaran yang konkret. MAN 2 Probolinggo mampu menerjemahkan substansi Kurikulum 2013 ke dalam proses pembelajaran PAI yang holistik, tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan keterampilan keagamaan siswa. Guru-guru di madrasah ini menjalankan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi aktif, dan menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan sehari-hari. Ini menjadi bukti bahwa Kurikulum 2013 dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, asalkan didukung oleh kesiapan sumber daya manusia dan kepemimpinan madrasah yang visioner.

Selain aspek pedagogis, keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013 di

MAN 2 Probolinggo juga tidak terlepas dari perencanaan yang matang. Madrasah ini secara aktif menyusun kalender pendidikan yang sesuai dengan kebijakan pusat dan kebutuhan lokal. Penyusunan program kerja tahunan, perumusan silabus, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang autentik menjadi bagian integral dari sistem manajemen kurikulum yang diterapkan di sana. Evaluasi pembelajaran yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan peserta didik, sejalan dengan prinsip Kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran berbasis karakter.

Meskipun masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan media pembelajaran dan kebutuhan pelatihan lanjutan bagi guru, hal tersebut tidak menghalangi MAN 2 Probolinggo untuk terus berinovasi. Kehadiran program penguatan karakter keagamaan melalui asrama atau ma'had menjadi nilai tambah tersendiri bagi madrasah ini dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Integrasi antara pendidikan formal dan kehidupan berasrama memperkuat nilai-nilai Islam dalam keseharian siswa, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan utama pendidikan Islam itu sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keputusan Dirjen Pendidikan Islam tentang penerapan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI merupakan langkah yang tepat dan relevan. MAN 2 Probolinggo menjadi salah satu contoh nyata bagaimana kebijakan tersebut dapat dilaksanakan secara efektif, dengan adaptasi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik lokal.

REFERENCES

- Hadi, S. (2020). Studi Aspek Afektif Pada Kompetensi Inti. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, 7(3), 118–131.
- Khairul, A., & Jazuli, J. (2022). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), 35–46. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v2i1.23>
- MUSLIM, M., & TANG, M. (2024). Implementasi Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 188–198. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2829>
- Salim Salabi, A. (2022). Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.177>
- Shiddiq, F. M., Putri, A., Zakirah, D. S., Apika, S., & Anggraeni, S. (2024). *Evaluasi Kurikulum 2013 Dampak dan Tantangan terhadap Pendidikan di Indonesia*. 8, 43599–43605.
- 姫野儀太. (2007). No Title トランス・トランスレーションの分子メカニズム. *生化学*, 7(3), 213–221.
- Zulkarnain, W., Arifin, I., & Arisandy, R. D. (2020). *Manajemen Kurikulum dan*

Pembelajaran di Sekolah Berciri Khas Islam: Studi Kasus di MAN 2 Probolinggo.
Diakses dari <https://text-id.123dok.com>